ABSTRAK

Skripsi atas Nama **Afrina Wati, Nim 2614.147**, Skripsi dengan judul **Penerapan Sikap Dasar Guru BK dalam Mewujudkan Keterbukaan Klien Dalam Konseling Perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya**. Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi 2019.

Penelitian dilatar belakangi oleh konseling perorangan sebagaimana yang disebutkan merupakan wujud pelayanan bimbingan dan konseling yang menitikberatkan layanan kepada masing-masing siswa, kekhasan yang paling mendasar dalam layanan konseling peorangan adalah hubungan interpersonal yang sangat inten antara klien dan konselor. hal ini diperkuat dengan adanya sikap dasar yang harus dimiliki oleh Guru pembimbing adalah: penerimaan, pemahaman, kesejatian dan keterbukaan. Beranjak dari fenomena yang terjadi di SMAN 1 Tanjung Raya ditemukan bahwa masih ada siswa yang dipanggil untuk mengkonsultasikan permasalahnnya kepada guru bimbingan dan konseling, walaupun sebagian ada juga yang datang keruang bimbingan dan konseling secara sukarela guna untuk mengkonsultasikan permasalahannya, karena siswa beranggapan layanan konseling tidak begitu penting hanya untuk siswa yang bermasalah saja, sehingga siswa takut dan tidak percaya diri, serta ragu-ragu dalam menyampaikan masalahnya dalam konseling perorangan. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan sikap dasar guru bimbingan konseling dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan.

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, display data, kemudian penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa Guru Bimbingan dan Konseling sudah menerapkan sikap dasar dalam mewujudkan keterbukaan dalam konseling perorangan seperti dari segi guru BK sudah menerima klien dengan baik dan sopan serta menerbar senyuman, memahami klien dengan memberikan penuh perhatian serta kepedulian terhadap klien, dan juga kesejatian dan keterbukaan dari guru bk terbuka menerima klien jika siswa datang keruangan konseling dan kondisi guru itu sebagai konselor dalam konseling. Dengan adanya sikap dasar yang dimiliki oleh guru bk klien bisa meningkatkan keterbukaan serta masalah atau beban pikiran yang sedang di alami klien dapat diselesaikan dengan baik dan tuntas.

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam semoga Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan petunjuk yang benar bagi manusia untuk menempuh yang diridhoi Allah SWT.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih, teristimewa kepada Ibunda **Undriyati** dan Ayahanda **Bukhari** yang telah membesarkan, mendidik, dan menyekolahkan penulis sejak dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada orang tua penulis yang kedua **Asmara Wati, S.Pd SD** dan Adik kesayangan penulis **Indah Wati** yang telah memberikan dorongan serta menjadi inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Dr. Rhida Ahida, M.Hum**, selaku Rektor dan Warek 1 **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si,** Warek II **Dr. Novi Hendri, M.Ag**, Warek III **Dr. Miswardi, M.Hum** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta
2. Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Wakil Dekan 1 Bapak **Dr. Iswantir M, M.Ag**, Wakil Dekan II

Bapak **Charles, S.Ag.M.Pd.I,** dan Wakil Dekan III Bapak **Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom**

3. Ibu **Alfi Rahmi, M.Pd** selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
4. Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** dan Ibu **Alfi Rahmi, M.Pd** selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu **Irna Andriati, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini
7. Bapak/Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis
8. Kepala sekolah SMAN 1 Tanjung Raya, Wakil kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru Bimbingan dan Konseling, Tenaga pengajar, Staff, serta siswa/siswi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Tanjung Raya.
9. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus PBK 2014 yang telah memberikan saran dan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis mendo'akan semoga Allah SWT memblas atas semua kebaikan yang telah dilakukan disisinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang

bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain terutama bagi penulis sendiri Amin.

Bukittinggi, 01 Agustus 2019

Penulis

Afrina Wati
2614.147

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Pertanyaan Penelitian 12
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Penjelasan Judul..... ..13
G. Sistematika penulisan..... ..14

BAB II LANDASAN TEORI

A. KONSELING PERORANGAN

1. Pengertian Konseling Perorangan.....16
2. Tujuan Konseling Perorangan.....18
3. Komponen Konseling Perorangan.....22
4. Asas dalam Konseling Perorangan.....23
5. Tahap pelaksanaan Konseling Perorangan.....27
6. Teknik dalam Konseling Perorangan.....32

B. KONSEP SIKAP DASAR KONSELOR

1. Pengertian Sikap Dasar Konselor.....35
2. Bentuk-bentuk Sikap Dasar Konselor.....36

C. KONSEP KETERBUKAAN DALAM KONSELING PERORANGAN

1. Pengertian keterbukaan dalam konseling Perorangan.....40
2. Tujuan keterbukaan dalam konseling perorangan.....41
3. Pentingnya keterbukaan dalam konseling perorangan.....42

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....44
B. Lokasi Penelitian.....44
C. Informan Penelitian.....45
D. Teknik Pengumpulan Data.....46
E. Teknik Pengolahan Data.....47
F. Teknik Penjaminan Data.....48

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan disekolah.[1] Bimbingan dan konseling juga mempunyai peran sebagai pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah, artinya dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah secara insentif akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung yang akhirnya akan kembali kepada keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung.

Bimbingan konseling juga merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima

---

[1]Munandir, *Program Bimbingan Karir Di sekolah*(Jakarta: Depdikbud,1996), hal,...202

dirinya sendiri sesuai dengan potensinya,dan mampu memecahkan masalah yang di hadapinya.[2]

Secara umum tujuan dari layanan bimbingan konseling adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik pada dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal, serta mampu memecahkan permasalahannya sendiri dengan baik dan tuntas.

Bimbingan dan konseling memberikan bantuan untuk peserta didik, bantuan ini dapat diberikan secara perorangan atau kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.[3]

Konseling perorangan ini merupakan suatu layanan yang diselenggarakan oleh konselor atau guru pembimbing terhadap peserta didik dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapinya, dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara guru pembimbing dan peserta didik, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal yang penting tentang diri klien secara menyeluruh.[4]

---

[2] Tohirin, *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah (berbasis int*egrasi), jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm 26

[3] Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*,(jakarta: Depdiknas,2006) hlm 4

[4]Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: UNP,2004) hal,..1

Layanan konseling perorangan juga merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan masalah pribadi yang dideritanya.[5]

Jadi, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konseling perorangan merupakan suatu layanan yang mana melibatkan interaksi secara langsung antara konselor dengan klien yang membahas berbagai masalah yang dialami oleh klien.

Adapun tujuan konseling perorangan untuk membantu klien mengetaskan permasalahannya yang dialaminya demi terkembangkannnya segenap potensi yang dimiliki oleh klien sebagai individu. Konseling perorangan sebagai salah satu jenis layanan dalam konseling memiliki ruang lingkup kerja disekolah dan diluar sekolah (masyarakat luas).[6]

Proses layanan konseling perorangan sangat membutuhkan peranan penting dari seorang konselor atau guru pembimbing guna untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien dengan cara yang baik tanpa ada unsur paksaan ataupun merugikan klien. Optimalnya pelayanan konseling disekolah dibutuhkan tenaga pembimbing yang disebut guru pembimbing atau konselor sekolah. Guru pembimbing adalah seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat

[5]Hallen, *Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Ciputat Press,2002),Hal,..80
[6]Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal, 239

mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengetaskan berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[7]

Sebagai mana firman Allah dalam Alqur'an surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*.

Melalui ayat di atas dijelaskan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk mengajak saudara-saudaranya kepada kebaikan. Maka begitu juga dengan tugas dari konselor untuk memberikan pelayanan kepada siswa-siswa maka mereka bisa teretaskan dari masalah dan berbuat kebajikan untuk dirinya dan orang lain. Sekaligus mengembangkan dan memperkuat jiwa keagamaan dalam diri siswa untuk menjalankan masa masa remaja yang penuh dengan tantangan.

Seorang konselor atau guru pembimbing yang baik, harus membekali diri dengan berbagai sikap dasar konseling agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Sikap merupakan sesuatu yang menunjukkan status mental seseorang. Sikap adalah kesiapan merespon yang bersikap positif dan negatif

[7] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,(Jakarta: Gramedia, 2007), hlm 58

terhadap situasi atau objek atau situasi secara konsisten.[8]Sikap timbul karena adanya stimulus. Sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecendrungan seseorang yang kurang lebih bersikap permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.[9] Sedangkan sikap dasar merupakan suatu kondisi fasilitatif pada diri konselor yang dapat membantu terjadinya perubahan pada diri klien.

Dalam suasana konseling, guru pembimbing berperan sebagai fasilitator yaitu:

a. Menerima klien, klien yang datang untuk konseling gurupembimbing harus menerima klien dengan apa adanya, tanpa menilai aspek-aspek pribadi klien.
b. Perstrukturan, membahas bersama klien tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan, guru pembimbing harus menjelaskan bagaimana teknik dan azas-azas yang diperlukan dalam konseling perorangan. Agar klien tidak merasa ragu dan sukarela dalam menceritakan permasalahannya.
c. Pembinaan dalam konseling perorangan
d. Penilaian segera (Laiseg) hasil dari layanan konseling perorangan
e. Tindak lanjut layanan.[10]

Klien dalam konseling perorangan adalah individu yang sedang mengalami permasalahan. Kemudian individu tersebut membutuhkan bantuan

[8]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta:PT Rineka Cipta,2007) cet,3 hal,120

[9]M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.141

[10]Prayitno, *Layanan L1-L9*.....hal, 7-8

dari konselor atau guru pembimbing untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Klien adalah individu yang sedang mengalami masalah, dan sedang mengalami sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain.klien menanggung beban pikiran, unek-unek atau mengalami sesuatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin dikembangkan pada dirinya.[11] klien diharapkan sukarela dan terbuka dalam menceritakan permasalahannya, tanpa ada rasa takut, malu maupun ragu.

Dalam bimbingan dan konseling mengharapkan agar klien yang mengikuti layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura serta merekayasa permasalan yang sedang dialaminya. Keterbukaan itu terkait dengan terselenggaranya asas kerahasian dan juga adanya kesukarelaan dari klien .

Kemudian dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan asas keterbukaan. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar menerima saran-saran dari konselor atau guru pembimbing.klien diharapkan agar dapat berbicara secara jujur dan berterus terang tentang dirinya sendiri agar dengan adanya keterbukaan apapun masalah yang dialami oleh klien dapat teretaskan.

Sekolah menengah atas Merupakan suatu lembaga pendidikan lanjutan setelah SMP yang membekali siswanya dengan pendidikan agama dan umum secara seimbang, mereka juga dibina untuk bisa terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. SMAN 1 Tanjung Raya memiliki 2 orang konselor sekolah yang profesional dalam bidang konseling, dengan latar

[11]Prayitno, *Seri Layanan L1-L9*, (Padang:UNP,2004) Hal,7

belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling. Kemudian sudah mendapatkan banyak pengalaman mengajar dibidang konseling. Guru bk tersebut memiliki sikap dasar dan karakteristik yang berbeda dalam membantu menangani masalah kliennya. Kemudian layanan konseling perorangan seorang klien dituntut untuk bisa terbuka dalam menyampaian permasalahan yang dialaminya kepada konselor.

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan dengan guru BK yaitu ibu Yeni pada hari Senin , 24 september 2018 terungkap bahwa masih ada siswa yang tidak sukarela untuk mengikuti layanan konseling perorangan, melainkan siswa masih disuruh dan dipanggil untuk mengikuti konseling perorangan. Kemudian masih ada siswa yang takut untuk menceritakan permasalahan dalam konseling, dan masih ada siswa yang ragu-ragu dalam menyampaikan masalahnya dalam konseling perorangan, karena masalahnya takut diketahui oleh orang lain. Selanjutnya juga terungkap bahwa siswa yang mengikuti layanan konseling perorangan masih tidak terbuka dan sukarela dalam menceritakan permasalahan, adapun masalah yang diceritakanya tidak sesuai dengan masalah yang sebenarnya masalah yang direkayasa. Terungkap juga bahwa siswa beranggapan yang mengikuti konseling perorangan itu adalah siswa yang bermasalah saja.Kemudian siswa yang sering datang untuk konseling siswa yang aktif-aktif saja.[12]

[12]Wawancara dengan guru bk, tanggal 24 September 2018

Guru pembimbing sudah berupaya untuk menerima dan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya, guru pembimbing juga menegaskan agar sukarela dan terbuka untuk mengikuti konseling perorangan. Guru pembimbing sudah berusaha dan mendorong klien untuk terbuka dan sukarela dalam menceritakan permasalahannya

Berdasarkan wawancara dengan ibu Yeni pada tanggal 24 September 2018 guru BK tersebut dalam menyikapi siswa yang beranggapan salah dalam mengikuti konseling perorangan, konselor menegaskan kepada siswa agar tidak takut untuk menceritakan permasalahannya dalam konseling apapun masalah yang diceritakan oleh klien kepada konselor, konselor tidak akan menceritakannya kepada orang lain, apapun masalah atau beban pikiran klien, konselor dan klien akan bersama-sama mencarikan solusi dan jalan keluarnya.Kemudian terungkap juga Guru pembimbing sudah berupaya mengajak dan memanggil siswa yang bermasalah untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Ibu Yeni juga mengungkapkan kebanyakan siswa yang datang keruangan bimbingan dan konseling kerena kebiasan guru mata pelajaran maupun walikelas yang meminta siswa untuk menyelesaikan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling , walaupun sebagian ada juga yang datang keruangan bimbingan dan konseling secara sukarela guna untuk mengkonsultasikan permasalahannya. Karena siswa belum memahami betul apa manfaat bimbingan dan konseling bagi diri mereka, sehingga

banyak siswa yang tidak mau dan enggan mengkonsultasikan permasalahannya kepada kepada guru bimbingan dan konseling.[13]

.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang sudah mengikuti layanan konseling perorangan pada hari Sabtu, 25 September 2018 terungkap bahwa kalau masalah yang diceritakannya diketahui oleh orang lain, masih ada siswa yang belum percaya diri untuk menceritakan masalahnya dalam konseling perorangan. Masih ada siswa yang beranggapan bahwa konseling perorangan tidak begitu penting hanya buat siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah saja. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa konselor juga kurang bisa mengajak klien untuk mengikuti konseling perorangan, serta kurangnya dalam penerimaan ketika mengikuti layanan konseling perorangan.[14]

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti:"**PENERAPAN SIKAP DASAR GURU BK DALAM MEWUJUDKAN KETERBUKAAN DALAM KONSELING PERORANGAN di SMAN 1 TANJUNG RAYA"**

[13] Wawancara dengan guru bk ym, di SMAN 1 Tanjung Raya 24 september 2018

[14]Wawancara dengan siswa , pada tanggal 25 September 2018

B. Fokus Penelitian

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang penulis teliti, maka penulis merasa perlu memberikan fokus pada penelitian ini, yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu " Penerapan Sikap Dasar Guru BK dalam Mewujudkan Keterbukaan Klien dalam Konseling Perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti yaitu:"Bagaimana Penerapan Sikap Dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya"?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui " Penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya".

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan sikap guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu sayarat dalam mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
b. Dapt digunakan oleh konselor sebagai bhan pertimbangan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
c. Menambah wawasan bagi mahasiswa yang meneliti sejenis.

F. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh dalam pemahaman judul proposal ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan mengenai kata-kata kunci dari judul ini yaitu:

Sikap dasar : Suatu kondisi fasilitatif pada diri konselor yang dapat membantu terjadinya perubahan pada diri klien.

Konselor : Seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki wewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.[15]

Mewujudkan : Menjadikan berwujud (perbuatan, rencana, cinta dan Sebagainya.[16]

Keterbukaan :Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik itu

[15] Prayitno, *Seri L1-L9 dan kegiatan Pendukung BK*,(Padang:UNP,2004) hal,.. 6
[16]Peter Salam dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press,1990) hal, 1722

keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.[17]

Konseling Perorangan : Bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa atau klien dengan tujuan untuk berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif[18]

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor harus memiliki sikap dasar untuk menumbuhkan keterbukaan dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan agar tujuan dari konseling perorangan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teoritis yang memuat tentang sikap dan konseling perorangan .

---

[17]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,...hal,116

[18] Prayitno, *Seri Pelayanan Konseling*, (Padang, UNP, 2004), hal 1

Bab III : Merupakan metode penelitian yang berisikan : jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penjaminan data.

Bab IV : Merupakan hasil , yang menguraikan tentang gambaran umum dari penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya.

Bab V : Merupakan penutup. Yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi ini dan sekaligus berisikan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Perorangan

1. Pengertian Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan salah satu layanan yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu klien dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Para pakar dan ahli bimbingan dan konseling mendefenisikan layanan konseling perorangan sebagai berikut :

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengetasan permasalahan pribadi yang dideritanya.[1] Sementara itu menurut Tohirin, layanan konseling yang berlangsung dalam suasana komunukasi dan tatap muka secara langsung antara konselor dan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dihadapi klien.[2]

Konseling perorangan merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.[3]

---

[1] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SLTP*, (Jakarta: Bima Sumadya,MIPA,2007) hl..36

[2] Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah*,...hal 163-164

[3] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- dasar bimbingan dan konseling*

Layanan konseling perorangan juga merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengetasan masalah pribadi klien, dalam cara tatap muka dilaksanakan interaksi langsung dengan klien, meskipun klien memintanya. Konselor dengan tegas membiasakan klien tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada.[4]

Jadi, uraian di atas disimpulkan bahwa konseling perorangan merupakan suatu interaksi secara langsung antara konselor dengan klien yang mana membahas berbagai masalah atau beban pikiran yang disedang dialami oleh klien.

Demi kelancaran proses konseling sangatlah diperlukan kesungguhan konselor dalam menjaga kerahasian. Kesukarelaan dan keterbukaan dari klien serta kesanggupan klien dalam mengambil keputusan. Kesukarelaan yang sudah diterapkan oleh konselor akan membuat klien akan merasa terbuka untuk mengungkapkan semua yang ia rasakan sehingga proses konseling pun berjalan dengan baik. Begitu pun dengan keputusan yang diambil oleh klien dengan penuh kesadaran dan keyakinan akan membuat konseling ini benar benar bagi konselor dan khususnya klien.

[4]Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, ,, hl..10-12

2. Tujuan dan Fungsi layanan konseling perorangan

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan konseling perorangan yaitu agar konselor dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dialami siswa. Sebagaimana menurut Mamat Supriatna yaitu:

> Pemberian layanan ini ditujukan untuk membantu siswa dalam mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Melalui konseling, siswa dibantu untuk mengintifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan secara tepat. [5]

Sementara menurut Tohirin tujuan konseling perorangan adalah klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga dia mampu mengatasinya.[6] Begitu pula yang dikemukan oleh Prayitno yaitu untuk mengenal pribadi, lingkungan dan merencanakan masa depan. [7]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling perorangan ini adalah agar teretaskannya permasalahan yang dialami klien sehingga klien dapat mengenal pribadinya, lingkungannya serta rencana masa depan yang lebih baik.

Adapun Pendapat lain yang dikemukan oleh Syamsu yusuf mengatakan bahwa tujuan umum konseling perorangan adalah:

1) Merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir, serta kehidupnan dimasa akan yang datang.

---

[5] Mamat supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetens*i,(Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2011)hal,.. 72

[6] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Madrasah* , (Jakarta: PT Grafindo Persada,2007) hal,.. 164

[7] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP*... hal 23

2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.
3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja.
4) Mengatasi kesulitan dan hambatan- hambatan dalam studi, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.[8]

Tujuan umum konseling perorangan adalah teretaskannya masalah klien.

> Adapun masalah klien itu dicirikan sebagai berikut, (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, dan/ atau, (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui layanan konseling perorangan.[9]

Berdasarkan ciri-ciri masalah, maka upaya pengentasan masalah klien melalui layanan konseling perorangan akan mengurangi masalah ketidaksukaan atau sesuatu yang menghambat atau menimbulkan kerugian. Melalui layanan konseling perorangan beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, dan potensi klien dikembangkan.

Jadi, uraian di atas disimpulkan bahwa Tujuan konseling perorangan untuk memungkin klien untuk mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pengentasan permasalahannya. Untuk perbaikan tingkah laku kearah yang lebih produktif sebagaimana yang dikemukan oleh Andi Mappiare dan Irdawati yaitu:

---

[8]Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*,, hl 13
[9] Prayitno *Seri Layanan 1- layanan 9,* (Padang : UNP,2004), hl...4

1. Kesehatan mental yang produktif

Konselor yang kecendrungan yang afektif mengatakan bahwa pemeliharaan atau mendapatkan mental yang sehat adalah salah satu tujuan konseling. Jika individu memiliki mental yang sehat maka tercapailah individu yang memiliki integrasi, penyesuaian dan bersikap positif terhadap orang lain.

2. Keefektifan pribadi

Pernyataan lain tujuan konseling yang erat tujuan dengan kesehatan mental beorientasi afektif yang agak cendrung diorientasi kognitif dan keefektifan pribadi menurut blocher adalah:

a. Pribadi yang menampakkan menyelaraskan diri dengan cita-cita, memanfaatkan waktu dan tenaga dan bersedia mengambil tanggung jawab.
b. Mempunyai kemampuan mengenal, merumuskan dan memecahkan masalah.
c. Tampak relatif konsisten dalam menjalani situasi khusus perannya.
d. Mampu berpikir secara kreatif
e. Mampu mengontrol dorongan dorongan dan melakukan respon terhadap frustasi, permusuhan dan petentangan.

3. Pembuatan keputusan

Pembuatan keputusan terhadap hal-hal yang penting bagi seorang klien agar klien tahu mengapa dan bagaimana klien tersebut dalam membuat keputusan.

4. Perubahan tingkah laku

Para pakar konseling ada yang mengadukan antara tujuan dengan perubahan struktur pribadi sampai perubahan prilaku yang tampak[10] . ada yang hanya terpaku pada perubahan prilaku yang tampak saja.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan konseling perorangan adalah *pertama,* melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). *Kedua,* pemahaman yang diperoleh oleh klien mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien(pencegahan).

Ketiga, hingga pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya, merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai(pengembangan dan pemeliharaan). Keempat, pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien diperkuat oleh terentaskannya masalah akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya masalah, menjalannya masalah yang sedang dialami klien serta mencegah pula masalah-masalah yang mungkin akan timbul(fungsi pencegahan).

[10] Mamat Supriantna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal,..101.

Kelima, apabila masalah yang di alami klien menyangkut di langgarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi(fungsi advokasi). Melalui layanan konseling individual klien memiliki kemampuan untuk membela diri menghadapi keteraniayaan itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pencapaian dari tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling perorangan memperlihatkan pentingnya layanan konseling perorangan dapat disebut jantung hatinya seluruh layanan konseling.[11]

3. Isi layanan konseling perorangan

Berbeda dengan layanan-layanan lain seperti disebut diatas, isi layanan konseling perorangan tidak ditentukan oleh konselor (guru Pembimbing) sebelum proses konseling dilasanakan. Dengan perkataan lain, masalah yang dibicarakan dalam konseling perorangan tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling , setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan atau diceritakan maka akan dicarikan alternatif pemecahannya melalui proses konseling. Dengan berpegang prinsip skala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling perorangan) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (siswa) sendiri dengan pendapat dan mepertimbangan dari konselor.

[11] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang : UNP, 2004), h... 6

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling perorangan mencakup: (a) masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi,(b) bidang pengembangan sosial, (c) bidangan pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) bidang pengembangan karir,(e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan beragama.

Semua bidang-bidang dijabarkan ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling perorangan. Dengan perkataan lain pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalh klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Misalnya masalah yang berkenaan dengan pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar, sikap dan perilaku belajar, prestasi rendah, dan lain sebagainya. [12]

4. Kegiatan pendukung layanan konseling perorangan

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan konseling perorangan juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan pendukung layanan konseling perorangan adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferrensi kass, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.[13]

[12] Tohirin *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah (berbasis integrasi*),,, hal 166
[13] Tohirin *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah (berbasis integrasi*),,, hal 167

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling perorangan, hasil instrumen baik berupa tes maupun non-tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (alat ungkap masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar untuk pemberian bantuan atau layanan kepada individu hasil instrumentasi juga dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam tahap proses penilaian hasil dan proses layanan konseling perorangan.

Kedua, himpunan data, seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam konseling perorangan. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus, seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan memperoleh dukungan serta kerjasama dari pihak lain, terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan konseling perorangan, pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling perorangan dilakukan, rahasia pribadi klien (siswa), harus tetap terjaga secara ketat.

Keempat, kunjungan rumah, konferensi kasus, kunjungan rumah juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga memperoleh dukungan dan kerjasama dari orangtua dalam rangka

pengentasan masalah klien. Kunjungan rumah yang bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling perorangan, apabila sulit melakukan kunjungan rumah (dalam arti konselor atau guru pembimbing berkunjung kerumah), kegiatanini bisa diganti dengan mengundang orangtua atau keluarga lainnya terkait kesekolah atau madrasah guna untuk membicarakan masalah klien (calon klien).

*Kelima,*alih tangan kasus, tidak semua masalah yang dialami oleh individu (siswa) yang menjadi wewenang konselor (pembimbing) untuk menanganinya, dengan perkataan lain tidak semua masalah yang dialami klien (siswa) berada dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Masalah- masalah yang dialami bisa seperti: kriminal, penyakit jasmani, keabnormalan akut, spritual dan guna-guna merupakan sederetan masalah tidak menjadi wewenang konselor untuk menanganinya.

Apabila masalah-masalah diatas terjadi pada klien (siswa) dan siswa datang ke pembimbing atau konselor untuk meminta bantuan, pembimbing dan konselor harus mengalihkan tanggung jawab memberikan layanan kepada pihak lain yang lebih mengetahui alih tangan kasus juga bisa dilakukan oleh konselor atau guru pembimbing, dan konseling untuk aplikasi instrumentasi yang tidak menjadi kewenangannya, proses alih tangan kasus harus seizin klien (siswa) dengan tetap menjaga azas kerahasian.

5. Komponen Konseling Perorangan

Pada proses layanan konseling perorangan pihak yang berperan ada dua, sebagaimana yang dikemukakan oleh prayitno bahwa dalam konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien.[14] Dapat dipahami bahwa komponen konseling perorangan yaitu:

a. Konselor

Konselor adalah seorang yang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.[15] Pada layanan konseling perorangan konselor sangat berperan aktif dan menjadi aktor dalam mengembangkan proses konseling melalui dioperasikannya pendekatan, teknik dan asas-asas dalam konseling perorangan.

b. Klien

Klien dalam konseling perorangan adalah individu yang sedang mengalami permasalahan. Kemudian individu tersebut membutuhkan bantuan dari konselor untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, dan sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung beban pikiran, unek- unek, atau mengalami sesuatu kekurangan yang ingin ia isi, atau ada sesuatu yang ingin dikembangkan pada dirinya.[16]

---

[14]Prayitno, *Seri Layanan L1-L9* h....6
[15]Prayitno, *Seri Layanan L1-L9* h.....7
[16] Prayitno, *Seri Layanan L1-L9* , (Padang : UNP, 2004) hl...7

6. Asas dalam Konseling Perorangan

Kekhasan yang paling mendasar dalam layanan konseling perorangan adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan terdapat beberapa asas diantaranya:

a. Kerahasian

Hubungan interpersonal yang amat intens akan mampu membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Segala sesuatu yang dibicarakan kien kepada konselor tidak boleh dibicarakan kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

Menurut E.A Mundro juga mengemukakan bahwa kerahasian adalah tidak membocorkan keterangan yang telah diungkapkan oleh klien dalam konseling.[17] Konselor diharapkan harus menjaga asas kerahasian apapun yang diceritakan klien kepada konselor, seorang konselor harus bisa menjaga kerahasian tersebut dan tidak menyampaikannya kepada orang lain.

Dari pendapat di atas bahwa azas kerahasiaan dalam konseling merupakan kunci kepercayaan klien terhadap konselor. Dengan adanya azas kerahasiaan ini, maka klien akan merasa aman untuk bercerita kepada konselor. Jika seandainya konselor tidak bisa menjaga kerahasiaan itu maka kepercayaan klien terhadap konselor akan hilang. Ketika kepercayaan klien kepada konselor sudah hilang, maka tujuan dari layanan konseling perorangan tidak akan tercapai.

[17] E.A. Mundro , R. J manthei, J. J small, C*aunseling A Skill Approach*, alih bahasa Erman Amti (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 138

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan adalah proses bimbingan dan konseling harus berlangsung secara kesukarelaan yang terjadi atas kesukarelaan baik dari pihak klien maupun pihak konselor. Klien diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa untuk menceritakan permasalahannya yang dihadapinya kepada konselor. Konselor hendaknya juga dapat memberikan pelayanan tanpa paksaan dan memberikan bantuan secara ikhlas.[18]

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kesukarelaan yang terjadi dalam proses konseling perorangan tidak hanya dari pihak klien saja, tapi juga konselor diharapkan dapat dengan sukarela memberikan bantuan kepada klien. Klien yang datang dengan keinginan sendiri akan membantu memulai proses layanan konseling perorangan untuk dapat menciptakan hubungan yang akrab dan hangat sehingga klien tidak merasa terpaksa.

c. Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik klien maupun konselor harus memiliki sifat terbuka. Keterbukaan tidak hanya sekedar berarti "bersedia menerima saran-saran dari luar" tetapi dan hal ini lebih penting masing-masing yang

[18] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hal,..116

bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dialami.[19]

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam layanan konseling perorangan bukan hanya klien yang harus terbuka tetapi konselor juga harus terbuka kepada klien. Keterbukaan itu bukan hanya menerima saran-saran dari luar namun yang lebih penting adalah antara konselor dan klien saling membuka diri untuk mencari pemecahan masalah yang dialami.

d. Asas Kekinian

Asas kekinian yaitu masalah yang dialami klien yang terjadi pada saat sekarang sebagaimana pendapat Dewa Ketut Sukardi:

> "Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin yang akan dialami di masa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau, dan atau masa datang perlu di bahas dalam upaya konseling perorangan yang dilaksanakan, pembahasan itu hanyalah merupakan latar belakang latar depan dari masalah yang dihadapi itu teratasi".[20]

e. Asas kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan harapan apabila klien tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

---

[19] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal, ...32

[20] *Ibid*, hal.... 33

f. Asas kenormatifan.

Kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pola dan tidak boleh bertentangan dengan norma yang ada, yaitu norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.[21]

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku. Seluruh isi dari proses bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku. Demikian pula dengan prosedur, peralatan, dan teknik yang dipakai tidak boleh menyimpang dari norma yang berlaku.[22]

Jadi, uraian di atas disimpulkan bahwa, normatif, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik itu norma agama, adat, hukum, ilmu,dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai nilai dan norma yang berlaku.

7. Tahap pelaksanaan konseling perorangan

Pelaksanaan layanan konseling perorangan tidak lepas dari beberapa tahap pelaksanaanya. Kegiatan konseling bergerak dari satu tahap ke tahap yang lainnya.Secara menyeluruh dan umum proses layanan konseling perorangan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir terbagi pada lima tahap yaitu:

[21] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SLTP*,,,hal..33
[22] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*,..h..88 -93

a. Tahap pengantaran

Tahap pengantaran merupakan tahap yang dilaksanakan diawal proses layanan konseling perorangan. Tahap awal konseling ini biasanya menjadi tahap yang paling sulit bagi konselor maupun klien itu sendiri.[23] Pada tahap ini konselor fokus membangun hubungan dengan klien. Terbentuknya hubungan konseling antara konselor dengan klien ini akan membuat klien secara sukarela ikut melibatkan diri dalam pelaksanaan hubungan konseling demi mencapai tujuan yang diharapkan.

> Begitu juga dengan pendapat prayitno yang menjelaskan bahwa proses pengantaran dapat dilakukan melalui kegiatan penerimaan yang hangat permisif, pandangan bahwa klien tidak pernah salah, serta perstukturan.[24]

b. Tahap penjajakan

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam proses layanan konseling perorangan. Sasaran dari tahap ini adalah dipahami keadaan atau kondisi diri klien, oleh konselor yang selama ini terpendam dan terhambat pada perkembangan diri klien. Adapun tujuan penjajakan ini adalah sebagai berikut

1) Menjelajahi dan mengekplorasikan masalah serta kepedulian klien terhadap lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, dengan penjajakan ini konselor berusaha agar kliennya mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan terhadap masalah yang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien dan lingkungannya, untuk bersama- sama menilai

[23]Prayitno, *Konseling Perorangan*,(L1-L9), (Padang: UNP, 2004) hl.. 24
[24]Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: UNP, 2005) h..24

masalah yang dialami klien. Jika klien bersemangat berarti klien sudah terlibat dan terbuka dalam proses konseling.

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini dapat terjadi jika klien merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinyadalam mengatasi masalah yang dialaminya. Kondisi ini juga bisa tercipta jika berupaya secara kreatif menggunakan berbagai variasi keterampilan konseling serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan konseling. Kreatifitas konselor juga dituntut dengan menggunakan berbagai potensi yang ada pada alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri klien.
3) Proses konseling harus berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul- betul memperlancar proses konseling. Untuk itu konselor dan klien harus selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Namun demikian untuk memperlancar proses konseling, konselor boleh menambah kontrak lainnya dengan klien.

Dapat dipahami bahwa dalam tahap ini sangat dibutuhkan sekali kesukarelaan dan keterbukaan klien untuk menyampaikan secara jujur hal yang selama ini menggangu pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, keterlaksanaan pada tahap ini tentu tidak lepas dari tahap pengantaran yang dilaksanaan sebelumnya. Apabila konselor pada tahap awal/tahap

pengantaran sukses, klien akan mampu menjalani tahap konseling pada tahap selanjutnya dengan hasil yang diinginkan.

c. Tahap penafsiran

Tahap penafsiran ini merupakan suatu tahapan untuk memberikan tafsiran pada diri klien secara jelas, tepat dan dinamis, untuk dapat menemukan tujuan serta langkah-langkah pembinaan pada diri klien secara positif. Menurut Ahmad Subradjat penafsiran dari permasalahan klien akan dapat berlangsung jika konselor dapat menjaga hubungan konseling, agar tetap terpelihara, hal ini terjadi jika:

1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawasan konseling, serta adanya kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik- teknik konseling yang bervariasi dan tepat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas, dan benar- benar peduli kepada klien.

Dapat diuraikan bahwa konselor hendaknya mampu menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten untuk membantu klien. Salah satu kemampuan adalah bersama-sama dengan klien membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi, agar klien bersama dengan konselor dapat menentukan rencana penepatan tujuan yang tepat.

d. Tahap pembinaan

Setelah semua permasalahan tampak dengan jelas, konselor pun memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap pembinaan. Proses pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengetasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut konselor, serta keinginan klien. Selanjutnya konselor dan klien mendiskusikan alternatif pengetasan masalah dengan berbagai konsekuensinya, serta menetapkan rencana tindakannya.

e. Tahap penilaian

Penilaian merupakan proses dimana konselor dan klien memonitoring dan menilai perubahan yang terjadi terhadap hasil layanan konseling perorangan, perlu dilakukan tiga jenis penilaian yaitu:

1). Penilaian segera (laiseg).

2). Penilaian jangka pendek (lai japen).

3). Penilaian jangka panjang (laijapang).[25]

Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir proses layanan, sedangkan penilaian jangka pendek dilaksanakan setelah klien berada pada masa pasca layanan, selama satu minggu sampai satu bulan, dan penilaian jangka panjang setelah beberapa bulan. Fokus pada penilaian segera dalam proses konseling, yaitu:

[25]Prayitno, *Konseling Pancawaskita (Kerangka Berpikir*), (Padang: UNP,1998) hal..23-26

1) Acuan (A) yaitu wawasan, pengetahuan, pemahanan dan nilai apa yang dapat diambil klien sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami.
2) Kompetensi (K) yaitu kompetensi apa saja yang diperoleh klien dari proses konseling yang telah dijalani.
3) Usaha (U) yaitu hal-hal apa saja yang akan dilakukan(komitmen) dalam pengetasan masalah yang sedang dialami.
4) Rasa (R) yaitu apa yang klien rasakan setelah mengikuti proses layanan.
5) Kesungguhan (S) yaitu seberapa besar kesungguah klien dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Jadi dapat diketahui bahwa proses layanan konseling perorangan yang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pengantaran, tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan dan penilaian.

8.Teknik Dalam Konseling Perorangan

Teknik umum adalah teknik yang digunakan konselor untuk mengembangkan proses konseling, Teknik ini meliputi:

a. Menerima klien

Keadaan klien dalam proses konseling tergantung kepada seberapa baik konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya secara positif. Konselor dapat menerima klien secara positif dengan sikap ramah tamah, hangat dan penuh perhatian akan memberikan dampak positif kepada klien. Klien akan merasa bahwa ia benar-benar diterima, dipahami, diperhatikan

dan merasa bahwa konselor benar-benar siap membantunya. Penggunaan teknik ini menerima klien secara tepat akan mempengaruhi proses konseling selanjutnya. Ada 2 komponen penerimaan klien yaitu;

1) Kemampuan menerima kebenaran bahwa individu berbeda satu sama lain, demikian pula cara-cara dan prilaku yang ditampilkan.
2) Perwujudan diri yang langsung dalam pengalaman, bahwa setiap orang memiliki pola yang komplek dalam berbuat, berfikir dan merasa.

b. Mengatur posisi duduk

Posisi duduk yang diharapkan adalah berhadapan dengan klien, dengan sedikit membungkuk kedepan, duduk tidak bersandar, tangan diletakkan diatas paha dan kedua kaki lurus kebawah.jarak duduk antara konselor dengan klien antara 80 sampai 100 cm. Tujuannya adalah agara konselor dengan mudah dapat menangkap isyarat isyarat yang ditampilkan klien.

c. Mengadakan perstrukturan

Perstrukturan merupakan batasan oleh konselor tentang hakikat, batasan-batasan dan tujuan konseling pada umumnya dan hubungannya dengan aspek lainnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana peranan konselor dan klien dalam proses konseling.

Isi perstukturan antara lain adalah pengertian konseling, tujuan, bentuk atau prosesnya, asas, prinsip, fungsi, teknik serta peranan konselor dan klien. Selain itu bahasa yang digunakan dalam perstrukturan ini adalah bahasa yang singkat, jelas, sederhana dan mudah dimengerti.

d. Kontak mata

Kontak mata adalah pandangan konselor yang tertuju pada sasaran yang tepat pada klien. Pusat pandangan konselor yang diharapkan selama proses konseling adalah berkisar daerah pas foto klien. Dengan melakukan kontak mata berarti konselor menunjukkan perasaan senang, serius memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan klien.[26]

e. Kontak Psikologis

Kontak psikologis adalah keikut sertaan konselor untuk menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien sehingga terasa ada kaitan, hubungan atau sambungan jiwa antara konselor dengan klien.

f. Dorongan minimal

Dorongan minimal adalah suatu isyarat, anggukan, sepatah kata, suatu tertentu, gerakan badan atau pengulangan kata kunci yang menunjukkan bahwa konselor mempunyai perhatian dan ikut serta dalam pembicaraan klien.

[26] Katrhryn Geldard dan David Gildard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang lain,,,,,*

g. 3M

3M adalah mendengar secara tepat dan aktif, memahami secara tepat dan mendalam apa yang disampaikan klien dan merespon secara teapat dan positif.[27]

h. Pertanyaan terbuka

Cara menggali masalah yang dialami yang dialami klien adalah dengan bertanya. Melalui pertanyaan konselor dapat menggugah klien untuk berbicara tentang apa yang dialami, dipikirkan, dirasakan, diyakini, dan sebagainya. Fungsi utama dari pertanyaan terbuka adalah agar klien bisa berbicara secara bebas.[28]

i. Pemberian informasi

Pemberian informasi diberikan jika klien meminta informasi yang sebenarnya secara langsung, berhubung dengan masalah yang dihadapi, maka konselor berkewajiban memberikannya secepatnya, sejelasnya, setepat, dan sederhana mungkin.[29]

j. Pemberian nasehat

Pemberian nasehat hendaknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian konselor tetap harus mempertimbangkan apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak, sebab dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan yakni memandirikan klien harus tetap tercapai.[30]

---

[27] Yeni Karneli, *Bahan Ajar Teknik Labor Konseling* 1,...hlm 40
[28]Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: UNP, 1998) hal, ..29
[29]Yeni Karneli, *Bahan Ajar Teknik Labor Konseling*1,...hal, ..66
[30]Sofyan Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*,...hal,...171

k. Perumusan tujuan rencana perubahan

Dalam proses konseling untuk mengubah tingkah laku klien, tugas pertama konselor adalah berusaha agar klien mampu mengemukakan tujuan-tujuannya secara jelas dan khusus. Salah satu yang dapat membantu klien merumuskan tujuan adalah mendorongya untuk merencanakan dan memikirkan beberapa kemungkinan cara bertindak atau bertingkah laku.[31]

l. Melaksanakan kontrak yang telah disepakati dalam konseling.[32]

m. Mendorong klien untuk membuat kesepakatan dan agenda tentang rencana perubahan tingkah laku, sehingga klien bisa mengambil keputusan.

B.Konsep dasar Sikap Dasar Konselor

1. Pengertian Sikap Dasar Konselor

Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecendrungan seseorang yang kurang lebih bersikap permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.[33] Sikap juga merupakan istilah yang mencerminkan perasaan senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.[34]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan salah satu aspek mental dari seseorang yang berupa keyakinan dan kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap apa yang ditampilkan

---

[31]Munro, *Penyuluhan Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*,...hal,..86

[32]Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: UNP, 1998) hal,... 31

[33] M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.141

[34] Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta: Rajawali Press,2010), hal 201

objek sikap itu sendiri. Adanya kecenderungan tersebut akan memberikan pengaruh kepada individu untuk memberikan respon apa yang tepat diberikan terhadap objek sikap itu, apakah perasaan senang atau biasa-biasa saja. Dengan demikian bentuk sikap itu sendiri dapat terlihat dari respon yang diberikan oleh seseorang terhadap objek sikap baik positif ataupun negatif. Keyakinan dan kecenderungan tersebut menjadi dasar bagi seseorang untuk bertingkah laku.

Sikap dasar merupakan suatu kondisi fasilitatif pada diri konselor yang dapat membantu terjadinya perubahan pada diri klien. Sikap ini juga merupakan dimensi afektif konselor yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses konseling serta saling berhubung dengan konseling.[35]

Jadi sikap dasar konselor merupakan suatu cara atau kondisi fasilitatif pada diri konselor yang mana sangat menetukan keberhasilan dan kelancaran proses konseling.

2. Bentuk-bentuk Sikap Dasar yang harus dimiliki oleh Konselor

Untuk menciptakan keterbukaan klien dalam konseling perorangan, guru pembimbing atau konselor juga perlu memiliki sikap dasar dan keterampilan yang baik terhadap kliennya. Menurut Andi Mappiere sikap dasar konselor terbagi atas 3 yaitu sebagai berikut:

[35] Andi Mappiere AT,*Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal,... 98

a. Penerimaan

Istilah penerimaan *ekuivalen* pengertiannya dengan penghargaan positif. Penerimaan mengacu pada kesedian konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi yang utuh. Dengan kata lain, konselor siap menerima klien atau individu yang datang kepadanya untuk konselin tanpa menilai status, pendidikan, dan lain sebagainya. Pada hakekatnya konselor mempunyai penerimaan apa adanya keadaan klien dan bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh klien. Sikap menerima, seperti halnya peduli, dapat dengan mudah dikomunikasikan oleh konselor. Konselor jika menyampaikan penerimaan haruslah mempunyai asumsi-asumsi dasar tentang siswa yang akan dibantunya.

Menurut bammer, abrego dan shosrom(1993) dalam lesmana (2006) mengemukakan bahwa ada beberapa asumsi dasar yang mendasari sikap penerimaan ini yaitu:

1. Individu mempunyai harkat dan martabat yang tidak terbatas
2. Manusia memilik hak untuk membuat keputusan sendiri dan untuk menjalani hidupnya sendiri.
3. Orang mempunyai kemampuan atau potensi untuk memilih secara bijaksana, dan menjalani hidup yang teraktulisasian bermakna secara sosial.
4. Setiap orang bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri.

Jadi seorang konselor harus percaya kliennnya mempunyai kemampuan mengaktualisasikan dirinya, serta bertanggung jawab sendiri terhadap hidupnya.

b. Pemahaman

Pemahaman berhubungan erat dengan empati. Empati merupakan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Oleh karena itu, konselor harus mempunyai rasa empati terhadap kliennya. Pemahaman mengacu kepada kecenderungan konselor menyelami tingkah laku, pikiran, dan perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh konelor. Memahami secara empati (empatic-understanding) merupakan cara seseorang (konselor)untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Memahami secara empati bukanlah memahami orang secara objektif, tetapi sebaliknya dia (konselor) berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berfikir dan merasakan diriny sendiri. Ada tiga aspek dalam empati menurut patterson (1980), yaitu:

1. Keharusan bahwa konselor mendengarkan klien dan mengkomunikasikan persepsinya kepada klien.
2. Adanya pengertian atau pemahaman konselor tentang dunia klien.
3. Mengkomunikasikan pemahamannya kepada klien.

Dengan adanya empati klien merasakan bahwa ada orang lai yang mau dan bersedia memahami dirinya dan sebelumnya tidak ia dapatkan.

c. Kesejatian dan keterbukaan

Kesejatian pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmomi) yang mesti ada dalam pikiran dan perasaan konselor dengan apa yang terungkap melalui perbuatan maupun ucapan verbal.[36] Kesejatian memiliki persamaan istilah dengan kongruensi (*congruence),* kaslian(*genuiness*), kejujuran(*honesty),* terbuka*(disclosure*). Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh konselor agar dapat menimbulkan kepercayaan klien.selain itu diharapkan dengan sikap kesejatian ini klien tidak menunjukkan lagi sikap yang sembunyi, defensif, bersandiwara, palsu dan basa-basi.

Menurut Egan (1986) menguraikan hal-hal yang dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh konselor untuk menjadi genuineness, secara singkat sebagai berikut:

1. Menghindari berlebihan dalam peran. Helper konselor yang *genuine* tidak berlindung dalam peran konselor, tetapi berhubungan akrab dengan orang lain.
2. Berlaku spontan. Orang yang *genuine* adalah spontan, tetapi tidak lepas kendali atau sembrono dalam hubungan konseling
3. Berlaku tegas (asertif)
4. Menghindari sikap defensif.
5. Berlaku konsisten. Helper yang *genuine* menghindari pertentangan antara nilai-nilai dan perilakunya, antara pemikiran dan kata-katanya dalam berinteraksi dengan klien.

[36]Andi Mappiere AT,*Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h... 98-105

6. Berlaku terbuka. Helper yang *genuin*e mampu melakukan pengungkapan diri, berbagi pengalaman dengan klien.

Jadi, uraian di atas disimpulkan bahwa, ada tiga sikap yang perlu dimiliki oleh konselor untuk terwujudnya keterbukaan klien dalam konseling perorangan, yang pertama yaitu penerimaan, konselor sekolah atau guru pembimbing menerima klien tanpa melihat status sosial klien tersebut. Kedua, pemahaman.Konselor sebagai fasilitator harus memahami setiap masalah yang disampaikan oleh kliennnya. Ketiga, kesejatian dan keterbukaan, kesejatian dan keterbukaan juga sangat penting dalam konseling perorangan , karena keterbukaan kunci untuk disampaikannya sebuah masalah oleh klien.

Yusuf Gunawan juga berpendapat bahwa ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh konselor yaitu sebagai berikut: (1) sikap penerimaan (2) pemahaman (3) peka terhadap rahasia pribadi (4) komunikasi".[37] Sikap tersebut adalah:

1. Sikap penerimaan

Klien datang kepada konselor untuk meminta pertolongan dan meminta agar masalah serta kesukaran pribadinya bisa dimengerti. Dalam penerimaan ini konselor memulai komunikasi dengan klien dengan penuh keakraban dan kehangatan sehingga sampai selesai konseling perorangan berjalan dengan lancar.

[37] Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhalindo, 2001) hlm...231

2. Pemahaman

Dengan adanya komunikasi yang dijalin antara konselor dan klien maka konselor dapat menangkap arti dari ekspresi klien dan klien dapat menangkap bahwa konselor mengerti dan memahami dirinya, jika konselor dapat mengungkapkan kembali apa yang diungkapkan klien dengan bahasa verbal maupun non verbal dan disertai dengan perasaanya sendiri.

3. Peka terhadap rahasia pribadi

Dalam segala hal, konselor harus dapat menunjukkan sikap yang jujur dan wajar sehingga dapat dipercaya oleh klien, agar klien berani membuka diri terhadap konselor. Salah satu yang perlu dilakukan oleh konselor yaitu menjaga hubungan dan komunikasi dengan klien, sehingga klien terbuka menyampaikan masalahnya.

4. Komunikasi

Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang harus dikuasai oleh konselor.Dalam komunikasi konselor dapat mengekpresikan kembali pernyataan-pernyataan klien secara tepat.Kemudian menurut Prayitno keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh konselor sebagai berikut:

a. Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari konseling kelompok, fungsi dan peranan konselor dalam konseling perorangan dan saling berhubungan antara konselor dengan klien
b. Kesedian menerima orang lain, yaitu orang yang datang menjadi klien tanpa pamrih pribadi
c. Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antara klien.

d. Kesedian menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda, yang barangkali amat berlawanan terhadapkonselor dan klien.
e. Rasa humor, rasa bahagia, dan rasa puas, baik yang dialami oleh konselor maupun klien.[38]

Jadi, uraian di atas dapat dipahami bahwa guru pembimbing atau konselor perlu memiliki sikap, seperti: mampu menerima anggota klien, menjaga hubungan dengan klien, pengarahan kepada klien, dan lain sebagainya. Apabila guru pembimbing atau konselor sudah dapat menerapkan sikap tersebut dalam konseling perorangan, maka proses konseling perorangan akan berjalan dengan baik dan lancar.

3. Keterampilan (kompetensi) Dasar Konselor

Untuk menjadi seorang konselor yang efektif, maka diperlukan keterampilan yang mendukung kinerja konselor tersebut. menurut Mappiare (2002) ada beberapa keterampilan dasar yang dimiliki oleh konselor, yaitu:

1. Kompetensi intelektual

   Kompetensi intelektual konselor merupakan dasar lain bagi seluruh keterampilan konselor dalam hubungan konseling baik didalam maupun diluar situasi konseling. Tugas konselor adalah membantu kliennya untuk meningkatkan dirinya secara keseluruhan. Konselor sendiri agar dapat membantu kliennya maka ia harus memiliki pengetahuan tentang prilaku, mengetahui filasafat, mengetahui lingkungannya.selain itu konselor dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir runtun-rapi dan logis. Hal

[38]Prayitno, *Seri Layanan…*, h.. 34

ini penting konselor dapat membantu siswa secara berpikir objektif, mempertimbangkan alternatif dan dapat menafsirkan hasil-hasil konseling.

2. Kelincahan karsa cipta (fleksibelitas)

   Fleksibel adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Karena sifat hubungan konseling adalah tidak tetap, maka konselor haruslah tidak kaku. Ia harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan sikap, persepsi,dan ekspektasi klien terhadapnya.

3. Pengembangan keakraban

   Istilah pengembangan dalam ini mengacu pada pembinaan hubungan yang harmonis antara klien dan konselor atau lebih dikenal dengan istilah “rapport”. Keakraban mengacu pada suasana hubungan konseling yang bercirikan suasana santai, keselarasan, kehangatan, kewajaran, saling memudahkan dalam kecakapan, saling menerima antara klien dan konselor. Dalam hal ini ada kesedian konselor unruk mendengarkan dengan penuh perhatian,terbuka dan penerimaan segala apa yang mungkin apa yang diucapkan oleh klien yang baru datang. Dengan kata lain bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan, dan pemahaman, serta sikap sejati dan terbuka , yang hasil yang dipancarkan konselor dan dapat dipersepsi dengan baik adalah salah satu persyaratan dalam pengembangan keakraban.

C. Konsep keterbukaan dalam konseling perorangan

1.Pengertian keterbukaan dalam konseling perorangan.

Sikap terbuka (*open Mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah *Dogmotisme* (tertutup).[39] Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan, dilakukannya atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.[40]

Jadi dapat disimpulkan sikap terbuka maksudnya disini adalah orang yang tidak takut dalam menyampaikan masalahnya kepada orang lain dan orang yang tidak tertutup.

Karakteristik orang yang memiliki sikap terbuka adalah:

1) Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keagengan logika
2) Membedakan dengan mudah dan melihat nuansa.
3) Berorientasi pada isi
4) Mencari informasi dari berbagai sumber.
5) Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaannya
6) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.[41]

---

[39]Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta), h.134

[40]Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Universitas sanata Dharma, h.14

[41]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,....hal,..134-135

2.Tujuan Keterbukaan dalam Konseling Perorangan

Sikap terbuka dapat mendorong timbulnya saling pengertian dan saling mengahargai. Berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman- pengalaman dan gagasan baru, lebih cenderung menghadapi sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.[42]

Beberapa manfaat pembukaan diri yaitu:[43]

a. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, orang lain tersebut akan semakin menyukai diri kita
b. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif dan inteligen.
c. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun orang lain.
d. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

[42]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,....hal,...105

[43]Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, h.15

Jadi disimpulkan bahwa begitu banyak manfaat kalau kita memiliki sikap terbuka terutama dalam konseling perorangan. Dengan membuka diri atau bersikap terbuka kepada orang lain maka orang tersebut akan bisa membantu kita dalam memecahkan masalah yang kita alami.

3. Pentingnya keterbukaan dalam konseling perorangan

Dalam konseling perorangan sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik itu keterbukaan dari koselor maupun keterbukaan dari klien.Keterbukaan ini bukan hanya sekedar menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan Bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilaksanakan. Prayitno mengatakan bahwa:

> Keterusterangan dan kejujuran klien akan terjadi jika konselor tidak lagi mempersoalkan asas kerahasian dan kesukarelaan, maksudnya klien telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengaharapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin berkembang apabila klien tahu bahwa konselornya pun terbuka.[44]

Senada dengan pendapat di atas, Dewa Ketut Sukardi mengatakan "dalam konseling misalnya, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri.Dengan keterbukaan ini penelaahan

[44]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar…*, hal,. 116

masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi mungkin"[45]

Keterbukaan dalam konseling perorangan ditinjau dari dua arah baik itu dari pihak klien pertama mau membuka dirinya sendiri, sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua konselor juga membuka diri dalam arti mau meminta saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Kemudian dalam suasana ini dituntut untuk bersifat terbuka dan transparan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami betapa pentingnya keterbukaan dalam mengikuti konseling perorangan. Jika keterbukaan sudah ada pada diri klien maka kegiatan konseling perorangan akan berjalan dengan lancar dan efisien.

D. PENELITIAN RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wira Anggraini, adalah Persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan di SMPN 2 Padang Panjang. Prodi Bimbingan dan Konseling, jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi,2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan di SMPN2 Padang Panjang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan angket dan teknik pengolahan data kuantitatif Dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif.

[45]Dewa ketut sukardi, *Manajemen…*, hal,...47

Hasil analisis dari hasil penelitian terdapat bahwa terdapat persepsi yang berbeda dari siswa tentang layanan konseling perorangan di SMPN2 Padang Panjang. Sebagaian siswa mengatakan bahwa layanan konseling perorangan yang mereka terima tersebut tergolong baik pada aspek kepribadian siswa yaitu 3,4 dan pada bagian aspek harapan siswa yaitu 4,1. Sementara sebagaian lainnya mengatakan cukup baik yaitu3,2 yang terletak pada aspek pengalaman siswa. Persepsi ini dipengaruhi oleh informasi yang diterima oleh siswa tentang layanan konseling perorangan serta tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap layanan konseling perorangan tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Putri Ayu, adalah Minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di SMAN 3 Padang Panjang. Prodi Bimbingan dan Konseling, jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Adapun metode yang digunakan untk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan siswa sebanyak 14 orang siswa dan 2 orang guru pembimbing.

   Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan faktor-faktor kurang timbulnya minat siswa SMAN 3 Padang Panjang mengikuti layanan konseling perorangan diantaranya faktor kebutuhan dari dalam, faktor motif sosial dan faktor emosional. Faktor kebutuhan dari dalam yaitu siswa tidak memiliki keinginan untuk mengikuti layanan konseling perorangan dengan

guru pembimbing karena ketakutan beradapan dengan guru pembimbing , tidak mengetahui keberadaan layanan konseling perorangan itu sendiri dan belum merasakan manfaat dari layanan konseling. Faktor motif sosial yaitu siswa tidak mendapatkan pengakuan dan penghargaan oleh teman dan guru karena dipengaruhi oleh image buruk guru terhadap siswa yang mengikuti layanan konseling perorangan, dan siswa dikucilkan oleh temannya jika mereka ikut konseling perorangan dengan guru pembimbing diruangan bimbingan konseling. Faktor emosional yaitu siswa belum merasakan manfaat dari layanan konseling perorangan karena keberhasilan siswa mengikuti layanan konseling perorangan belum terlihat dibuktikan dengan siswa melihat tidak ada perubahan, banyak teman-temannya berujung dengan dikeluarkan dari sekolah dan siswa merasa cemas jika dipanggil untuk konseling yang mengakibatkan mereka tidak mau secara sukarela megikuti layanan konseling perorangan.

3.Penelitian yang dilakukan oleh Maidarlis adalah, kendala-kendala guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik konseling perorangan di MAN Se Tanah Datar. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Ilmu Kependidikan/Bimbingan Konseling, Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang kendala-kendala guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik konseling perorangan . batasan dalam masalah dalam penelitian ini adalah melihat kendala-kendala guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik konseling perorangan di MAN se Tanah Datar.

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup dengan skala guttman. Alternatif dari jawaban dalam angket ini adalah “ya atau tidak”. Analisis data yang digunakan adalah rumus rata-rata.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terlihat bahwa pada tiap sub variabel masing-masing indikator guru bimbingan dan konseling memiliki rata-rata kendala masing-masing indikator. Berdasarkan temuan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa beberapa guru bimbingan dan konseling di masing-masing MAN se Tanah Datar rata-rata memiliki kendala dalam teknik konseling perorangan. Diperoleh kesimpulan bahwa beberapa guru bimbingan dan konseling memiliki nilai telli dibawah rat-rata keseluruhan sekolah, hal ini terlihat dari angket yang telah penulis sebarkan kepada guru bimbingan dan konseling. Melihat permasalahan tersebut maka diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling dapat menciptakan hubungan yang efektif lagi saat memberikan layanan konseling perorangan kepada klien atau siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Afrina Wati adalah penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling peorangan di SMAN 1 Tanjung Raya. Prodi Bimbingan dan Konseling, jurusan Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Bukittinggi tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya. Metode yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah penelitian lapangan(*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan yang terjadi dilapangan kemudian dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pembimbing dan siswa yang telah melakukan konseling perorangan.

Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa penelitian adalah dengan adanya sikap dasar yang dimiliki oleh guru bk klien bisa meningkatkan keterbukaan serta masalah yang dihadapinya bisa terselesaikan dengan baik dan tuntas. Penerapan sikap dasar guru BK sudah cukup baik, yaitu menerima klien dengan baik, sopan dan hangat, pemahaman terhadap klien serta kesejatian dan keterbukaan. keterbukaan klien sudah cukup baik, klien sudah leluasa serta terbuka dalam menyampaikan permasalahannya tanpa dipanggil untuk mengikuti konseling perorangan.

Perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang sudah ada adalah pada penelitian yang terdahulu tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan, dan juga minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan sedangkan yang penulis lakukan penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan data dan informasi atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data, menganalisis data menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[1]

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Peneliti mendiskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual yang sedang atau sudah terjadi, dan data diinginkan apa adanya tanpa dimanipulasi. Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang sikap dasar konselor mewujudkan keterbukaan dalam konseling perorangan.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMAN 1 Tanjung Raya, yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Agam. Alasan penulis memilih penelitian didasari dan pertimbangan karena penulis menemukan gejala-gejala dan yang menjadi objek yang akan penulis jadikan penelitian. Oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana

[1] S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2007),h.36

penerapan sikap dasar konselor dalam mewujudkan keterbukaan dalam konseling perorangan.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, ia memilih banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal.[2]

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang dijadikan sebagai informan adalah:

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu satu orang Guru pembimbing yaitu ibu Yenni.
2. Informan pendukung adalah informan tambahan. Disini yang menjadi informan pendukung adalah beberapa orang siswa yang telah mengikuti konseling perorangan yaitu dalam satu lokal terdiri dari 25 orang siswa yang telah mengikuti layanan konseling perorangan. Yang diambil menjadi informan pendukung disini adalah sebanyak 4 orang siswa yang sudah pernah mengikuti koseling perorangan. Siswa ini dijadikan informan pendukung berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Snow Ball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tapi

[2] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), h.30

makin lama makin banyak dan berhenti setelah informasi yang didapat dinilai telah cukup.[3]

D. Teknik pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang lengkap dan tepat, penulis menggunakan teknik pengumpulkan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Maksudnya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawanarai. Bila informan menyimpang pedoman wawancara berfungsi mengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Dalam hal ini yang akan diwawancarai yaitu guru bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk mengetahui sikap apa saja yang dilakukan, selanjutnya penulis juga melakuka wawancara dengan siswa untuk memperoleh informasi tentang penelitian mengenai penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan siswa dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang akan diteliti, dalam melakukan observasi ini peneliti secara langsung

[3] Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah – langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2012), hal,...49

mengadakan pengamatan ke lokasi untuk mengetahui penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaaan klien dalam konseling perorangan.

Disini peneliti melihat bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Tanjung Raya dalam mewujudkan keterbukaan siswa dalam konseling perorangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai yang terkait dengan fokus penelitian kualitatif.[4] Suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elekronik.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik maksudnya adalah data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Dalam pengolahan data kulaitatif ini, penulis menggunakan proses berpikir induktif artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian diambil kesimpulan secara umum.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara

[4] A Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian* (Padang:UNP,1987) hal,391

dan observasi dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

   Mereduksi data berani merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

   Penyajian data dilakukan dalan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan flowchart.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

   Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.[5]

F. Teknik keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang bak dalam analisa data kualitatif, seperti analisa data kuantitatif yang tekniknya sudah pasti, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan penegtahuan harus dimilki oleh peneliti.

Dalam mennganalisa keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekkan, atau sebagai pembanding

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009) h.338-345

terhadap data tersebut dan teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah melalui sumber lainnya. [6]

Susam Stamback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam hal ini untuk memperoleh pemahaman itu, maka peneliti akan melakukan triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Teknik triangulasi ada 3 yaitu triagulasi sumber, metode dan waktu. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui triangulasi sumber ini peneliti mencari informasi lain tentang masalah atau topik yang digalinya dari lebih dari satu sumber. Dengan berbagai sumber akan didapatkan informasi yang lebih akurat.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.[7]

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*,,,, hal,330

[7] Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hl.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menggambarkan hasil dari penelitian telah peneliti lakukan melalui metode wawancara dan observasi . Penelitian ini peneliti lakukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya.

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan terhadap informan, wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya adalah tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut peneliti buat berdasarkan indikator yang menurut peneliti merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang penerapan sikap dasar Guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya.

A. Temuan Umum

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor yang penting yang ada disekolah, yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir agar menjadi lebih baik.proses pemberian bantuan tersebut dilakukan dengan berbagai metode yang sudah ada dalam dunia bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan

konseling adalah membantu siswa dalam mencapai kesuksesan,baik dalam belajar, karir, pribadi , serta sosialnya. Selanjutnya pendapat lai terkait dengan tujuan telaksananya layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu para siswa dalam mengembangkan perilaku yang efektif, dan keterampila-keterampilan hidupnya. Yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan.[1]

1. Sejarah Lokasi Penelitian

SMAN 1 Tanjung Raya melihat tantangan nyata pada sekarang ini yakni berupa berkembangnya IPTEKS yang belum diimbangi dengan pendidikan berkarakter. Banyak orang yang memiliki kemampuan intelektual yang sangat tinggi, tetapi mereka tidak memiliki moral yang baik. Disamping itu juga dengan tingginya persaingan dunia kerja menuntut tenaga kerja yang terampil dan ulet.

Tujuan pendidikan negara indonesia yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

[1] Ahmad Junka Nurihksan, *Bimbingan dan konseeling islam dalam berbagai latar belakang kehidupan*,(Bandung: Refika Aditama,2006), hlm, 17

Oleh karena itu SMAN 1 Tanjung Raya sebagai lembanga pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual dan baik secara moral.[2]

2. Tujuan berdirinya SMAN 1 Tanjung Raya adalah:

a. Tujuan umum

Menjadikan SMAN 1 Tanjung Raya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat melahirkan siswa-siswi yang religius berprestasi baik dibidang akademik (diterima pada banyak perguruan tinggi negeri), dan bidang non akademik (menjadi juara dalam berbagai pertandingan).

b. Tujuan khusus yang hendak dicapai pada tahun 2019/2020 adalah:

a) Meningkatkan kualitas keimanan, dan ketaqwaan warga sekolah.
b) Dapat mempertahankan tingkat kelulusan 100%
c) Tercapainya rata-rata nilai ujian Nasional 55,00 (lima puluh lima koma nol).
d) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima dipergurua tinggi negeri.
e) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk lebih giat belajar.
f) Kemampuan untuk menguasai muatan lokal
g) Terciptanya lingkungan sekolah yang asri
h) Terciptanya suasana sekolah yang nyaman dan menyenangkan bagi semua tenaga kependidikan.
i) Memiliki prestasi dibidang Olimpiade Sains, Seni dan olah raga.

[2] Sumber dari Tata Usaha SMAN 1 Tanjung Raya

Untuk pencapaian tujuan diatas maka ditetapkan sasaran program. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan persetujuan komite sekolah menetapkan sasaran program, baik itu dalam jangka pendek, maupun dalam jangka panjang.

3. Visi dan Misi sekolah

a. Visi sekolah

SMAN 1 Tanjung Raya memiliki cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa yang kan datang yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut:

"**Berprestasi, terampil, dengan kinerja baik, beriman dan bertaqwa**"

b. Misi sekolah

Untuk merealisasi Visi diatas maka Misi SMAN 1 Tanjung Raya adalah:

a) Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan secara efektif.
b) Menumbuhkan semangat belajar berprestasi.
c) Menjadikan generasi yang cerdas, terampil, kreatif dan cinta terhadap tanah air.
d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama, melahirkan generasi yang beriman dan bertaqwa.
e) Menerapkan manajemen yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

4. Tata tertib sekolah:

A. Kehadiran:

a) Semua siswa wajib hadir disekolah jam 07.15
b) Semua siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin
c) Semua siswa wajib hadir PHBN dan PHBI
d) Semua siswa wajib kultum setiap hari juma't
e) Semua siswa dilarang berkeliaran diluar kelas selama PBM berlangsung.
f) Siswa yang berhalangan hadir harus mengririm surat yang ditanda tangani oleh orang tua/wali murid.

B. Temuan Khusus

Guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik yang profesional yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan juga telah lulus dalam pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor Sekolah.[3]

Guru Bimbingan dan Konseling adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Untuk menjadi guru pembimbing yang profesional harus memiliki pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu di kembangkan.

Adapun sikap dasar yang harus dimiliki oleh guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan antara lain:

[3] Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling*

1. Penerimaan

Istilah penerimaan *(acceptance*) ekuivalen dengan pengertian penghargaan positif. Penerimaan mengacu kepada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukur atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia yang utuh. Konselor siap menerima klien atau individu yang datang kepadanya untuk konseling tanpa menilai status, pendidikan, dan sebagainya. [4]

Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 27 juni 2019 terlihat bahwa guru bimbingan dan konseling menerima kliennya yang datang keruang BK guna untuk melakukan layanan konseling perorangan. Klien yang datang untuk konseling berbagai macam ada yang bermasalah dan ada tidak bermasalah guna berbagi cerita tentang pelajaran serta pengalaman yang dialami oleh siklien. Bagi siswa yang bermasalah dia ingin menyelesaikan masalahnya dengan baik dan tuntas.[5]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27 juni 2019 dengan Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa, maka diperoleh data tentang penerimaan klien dalam konseling perorangan sehingga munculnya keterbukaan adalah sebagai berikut:

> " Guru BK mengatakan bahwa dalam konseling perorangan saya menerima klien dengan baik dan hangat, jika siswa itu datang menemui saya, terlebih dahulu dahulu saya mepersilahkan siswa itu masuk dan tidak langsung menanyakan permasalahan yang

[4] Andi Mappiere AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal,... 98

[5] Observasi peneliti di SMAN 1 Tanjung Raya, 27 juni 2019

dialaminya, akan tetapi saya terlebih dahulu menerima klien dengan hangat dengan cara memberikan senyuman kepada klien. Karena senyuman adalah sebuah penerimaan yang baik untuk memulai proses dalam konseling perorangan. Dengan penerimaan yang baik tersebut, maka klien terbuka dalam menyampaikan permasahannya nantinya. Siswa yang mengikuti layanan konseling perorangan tersebut membawa beraneka ragam masalah, status sosial dan lain sebagainya. Saya tidak ada membedakan siswa. Saya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah nya dengan penuh perhatian serta rasa peduli terhadap anak didik yang membutuhkan bantuan dari saya, guna untuk teretaskan permasalahan dan juga beban pikiran klien saya. Penerimaan juga merupakan gerbang awal dari proses pelaksanaan konseling. Apabila dari awal kita telah menunjukkan sikap yang tidak baik maka otomatis proses konseling tidak akan terlaksana dengan baik dan efektif. Karena dengan menerima klien dengan baik maka klien dengan mudah dalam menceritakan permasalahannya dan juga terbuka dalam menyampaikan masalah yang dialami oleh klien tersebut."[6]



Gambar 1. Wawancara dengan guru BK

Hal ini diperkuat dengan hasil Wawancara yang peneliti lakukan dengan klien berinisial AV terhadap sikap penerimaan ia mengatakan:

"Dalam mengikuti layanan konseling perorangan saya diterima dengan baik oleh guru BK.Saya menganggap guru pembimbing ibu bagi saya, apalagi ketika saya mau curhat ibu selalu membantu saya

[6] YRP (Guru Pembimbing*), Wawancara*, di SMAN 1 Tanjung Raya Tanggal 27 Juni 2019

dengan penuh perhatian, sehingga saya lebih terbuka dan leluasa dalam menceritakan permasalahan saya. ”[7]



Gambar 2. Wawancara dengan klien AV

Senada dengan ini peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial DFP ia mengatakan :

“ Dalam proses konseling saya diterima dengan baik dan ramah oleh guru Bimbingan dan Konseling. Saya disapa dengan baik dan diberi senyuman. Guru BK tidak membeda-bedakan siswanya”[8]

Hal yang sama juga peneliti lakukan wawancara dengan klien berinisial DSO ia mengatakan:

“ Saya merasa senang dalam Layanan konseling perorangan karena guru BK sangat peduli dengan saya, walaupun saya dipanggil untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Dalam layanan konseling saya diterima dengan baik oleh ibu, ibu tidak pernah membeda-bedakan siswanya. Apapun masalah yang saya ceritakan ibu membantu saya menyelesaikan dengan penuh rasa perhatian dan juga peduli terhadap anak didiknya.”[9]

[7] AV (Siswa), *Wawancara* Tanggal 29 juni 2019
[8] DFP(Siswa), *Wawancara* Tanggal 29 Juni 2019
[9] DSO (Siswa), *Wawancara* Tanggal 02 Juli 2019

Hal yang sama, juga peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan klien berinisial ARV ia juga mengatakan bahwa:

> "Menurut ARV merasa senang dalam mengikuti layanan koseling perorangan karena saya diterima dengan baik oleh guru pembimbing, apalagi ARV dekat dengan beliau. Ibu membantu saya dalam menyelesaikan permasalahan saya dengan penuh perhatian serta rasa peduli yang tinggi, sehingga saya tidak enggan dan canggung untuk konseling dengan beliau".[10]



Gambar.3 wawancara dengan klien ARV

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial KP ia mengatakan :

> "Klien KP mengatakan bahwa dalam mengikuti layanan konseling perorangan saya diterima dengan baik oleh guru BK. Ibu menerima saya dengan menebar seyuman dengan penuh perhatian kepada saya, Sehingga saya terbuka dan tidak takut dalam menceritakan masalah saya"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan dari guru BK dan siswa dapat disimpulkan bahwa: Guru BK telah menerapkan sikap menerima kliennya dengan baik dan sopan. Salah satu cara yang dilakukan guru BK adalah menebar senyuman dengan penuh perhatian dan rasa peduli yang tinggi, agar klien lebih terbuka dan leluasa

[10] ARV (Siswa), *Wawancara* Tanggal 02 Juli 2019

dalam menceritakan masalah yang dialaminya. Siswa diterima dengan hangat dan penuh senyuman. Guru BK juga tidak membeda-bedakan siswanya dalam proses konseling. Penerimaan yang baik merupakan gerbang awal dari proses konseling selanjutnya

2. Pemahaman

Pemahaman mengacu pada kecenderungan konselor menyelami tingkah laku, pikiran dan perasaan klien sedalam mungkin dan dapat dicapai oleh konselor.[11] Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 06 juli 2019 terlihat bahwa guru bk memahami dengan tidak membeda-bedakan kliennya apapun masalah yang dihadapi oleh kliennya guru bk bersedia membantu untuk mengetaskan permasalahannya.[12]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 06 juli 2019 dengan guru BK, maka diperoleh data tentang pemahaman terhadap klien agar terwujudnya keterbukaan adalah sebagai berikut:

> " Guru pembimbing mengatakan bahwa sebenarnya jika kita sudah menerima klien dengan baik, maka klien akan mudah menceritakan permasalahannya. Klien akan mengeluarkan uneg-uneg yang dirasakan, apa yang dirasakan akan diceritakan dalam konseling perorangan. Jika saya sudah dapat menggali permasalahan klien, dan ternyata klien tersebut mengeluarkan luapan perasaannya dengan menangis. Dan saya sebagai guru pembimbing menciptakan rasa peduli atau meberikan empati terhadap klien. Akan tetapi saya tidak boleh juga larut dalam kesedihan, karena akan melanggar keprofesionalan kita sebagai guru pembimbing."
> "Rasa empati sangat diperlukan dalam konseling perorangan. Permasalahan yang diungkapkan klien bermacam-macam. Ada

[11] Andi Mappiere AT,*Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal,... 98
[12] Observasi peneliti di SMAN 1 Tanjung Raya, 06 juli 2019

> masalah dalam belajar, masalah keluarga, hubungan muda-mudi serta hubungan sosial. Ketika klien menyungkapkan permasalahannya apalagi masalah tersebut sudah mencapai pada puncak, dalam arti klien perlu di berikan empati, maka saya sebagai guru pembimbing, ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien saya"[13]

Hal ini diperkuat dengan hasil Wawancara yang peneliti lakukan dengan klien berinisial AV ia mengatakan :

> "Menurut AV guru pembimbing adalah sosok yang pengertian kepada kliennya. Dimana ketika saya menceritakan masalah saya kepada ibu, ibu selalu mendengar dan merespon apa masalah/ cerita saya. kemudian ibu memberikan solusi yang baik kepada saya. Berkat guru pembimbing saya merasa lega karena telah mendapatkan jalan keluar dari masalah yang sedang saya alami."[14]

Senada dengan ini peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa berinisial DFP ia mengatakan :

> "Menurut DFP dalam konseling perorangan, guru pembimbing selalu memberikan empati kepada kami. Misalnya tiap-tiap saya menceritakan permasalahan saya ibu selalu merespon dengan baik." Saya merasa senang dan antusias dalam konseling, dengan mengikuti layanan konseling ini apapun masalah dan beban pikiran kita dapat diselesaikan. [15]

Senada dengan ini peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial DSO ia mengatakan:

> "Menurut DSO guru pembimbing sangat peduli kepada kliennya.apalagi dalam konseling perorangan guru pembimbing selalu

[13] YP (Guru Pembimbing), *Wawancara* , di SMAN 1 Tanjung Raya, Tanggal 06 Juli 2019.

[14] AV (Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06Juli 2019

[15] DFP(Siswa), *Wawancara*,Tanggal 06 Juli 2019

peduli dan memberikan perhatian penuh kepada klien. Guru bk tidak pernah membeda-bedakan siswanya."[16]

Dari hasil wawancara dengan guru BK dan siswa dapat disimpulkan bahwa Guru pembimbing telah memberikan rasa empati kepada kliennya. Setiap klien yang datang untuk konseling menceritakan permasalahannya guru pembimbing selalu mendengarkan dan merespon dengan baik tentang masalah yang diceritakan kliennya. Guru pembimbing membantu dengan penuh rasa peduli dan perhatian kepada klien. Guru pmbimbing juga menjaga keprofesionalannya dengan tidak berlarut dalam masalah yang diceritakan oleh kliennya.

3. Kesejatian dan keterbukaan

Kesejatian pada dasarnya menunjukkan pada keselarasan atau harmoni yang mesti ada dalam pikiran dan perasaan konselor dengan apa yang terungkap melalui perbuatan atau ucapan verbalnya.[17]

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 06 Juli 2019 dengan guru pembimbing ia mengatakan:

> "Dalam proses konseling saya merasa senang dan bangga karena klien sukarela untuk datang kepada saya guna untuk menceritakan permasalahan dan juga beban pikiran yang menjadi kendala bagi dirinya, baik masalah belajar disekolah, teman bermain, keluarga dirumah dan lain sebagainya. Ketika klien menceritakan permasalahan yang berat saya tidak pernah larut dalam masalah klien tersebut, melainkan saya berusaha untuk tegar dalam masalah yang dialami klien. Kemudian saya berusaha untuk membantu klien untuk bisa keluar dan terselesaikannya permasalahan yang dialaminya dengan

[16] DSO(Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2019
[17] Andi Mappiere AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal,... 98

> baik dan tuntas. Dan juga dalam proses konseling saya hanya terfokus untuk masalah klien saya saja, melainkan tidak memikirkan masalah yang lainnya. ”[18]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial AV ia mengatakan:

> “Saya merasa senang mengikuti konseling, karena dalam memceritakan masalah yang saya alami guru pembimbing selalu mendengarkan dan terfokus tentang masalah saya.”[19]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial DFP ia mengatakan:

> “Ketika saya menyampaikan masalah saya dalam konseling guru pembimbing selalu mensuport saya dan memberikan saya motivasi. Jika saya menceritakan masalah saya yang berat guru pembimbing tidak hanyut dan terbawa larut dalam masalah saya, melainkan ibu tetap tegar dan semngat dalam menyelesaikan pelammengikuti rmasalahan saya”. [20]

Senada hal itu peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial DSO ia juga mengatakan:

> “Dalam mengikuti layanan konseling perorangan saya menceritakan masalah saya yang dikategorikan berat sampai menangis saya dalam menceritakannya, tetapi guru pembimbing tetap tegar mendengarkan masalah saya. guru pembimbing tidak ikut larut dalam masalah saya, melainkan guru pembimbing memberikan saya nasehat serta motivasi untuk keluar dari masalah saya.”[21]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan kesejatian dan keselarasan dalam proses konseling, seorang guru pembimbing harus mempertahankan keprofesionalannya dan tidak mudah

---

[18] YP (Guru Pembimbing), *Wawancara* , di SMAN 1 Tanjung Raya, Tanggal 06 Juli 2019

[19] AV (Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06Juli 2019

[20] DFP (Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2019

[21] DSO (Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2019

berlarut dalam masalah yang dialami oleh klien. Kemudian guru pembimbing harus memfokuskan masalah yang dialami oleh klien dan tidak memikirkan masalah yang lainnya. Guru pembimbing harus memberikan hal yang terbaik walaupun dipikirannya tentang hal yang lainnya.

Keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik dari keterbukaan konselor maupun keterbukaan dari klien sendiri. Keterbukaam yang penulis maksud disini adalah keterbukaan dari guru BK atau guru pembimbing dan keterbukaan dari klien yang datang untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 06 Juli 2019 dengan Guru BK ia mengatakan :

> "Keterbukaan dari guru pembimbing sangat penting sekali, sebelum saya meminta siswa untuk terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya, maka saya yang dulu terbuka terhadap diri sendiri. Maka untuk membuka permasalahan diperlukan pertanyaan terbuka maupun teknik yang lainnya. Saya memberikan pertanyaaan terbuka tidak begitu banyak, karena satu kali saja saya bicara klien tersebut langsung menceritakan permasalahannya. Dalam konseling perorangan ini siswa tidak dipaksa untuk mengikutinya, maka keterbukaan itu bisa diwujudkan. Karena dalam konseling perorangan ini siswa jarang tidak terbuka melainkan siswa tersebut membawa berbagai permasalahan pribadi yang dialaminya untuk dapat diselesaikan dalam konseling perorangan. Tetapi ada juga siswa yang tidak begitu terbuka dalam menceritakan permasalahannya dalam proses konseling. Saya merasa senang dalam proses konseling ketika klien saya lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya dalam konseling perorangan."[22]

[22] YP (Guru Pembimbing), *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2019

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membuka permasalahan klien guru pembimbing terlebih dahulu terbuka dan ikhlas dalam mengikuti konseling perorangan. Disamping itu guru pembimbing juga menggunakan pertanyaan terbuka dan teknik konseling lainnya agar menjadikan klien lebih terbuka serta leluas dalam menyampaikan permasalahan serta uneg-uneg yang menjadi beban pikiran klien dalam konseling perorangan. Apabila klien sudah terbuka dalam menceritakan permasahannya dan bersama-sama dalam menyelesaikan dan mencari jalan keluar dalam masalah klien tersebut. Maka guru pembimbing merasa lega dan berhasil dalam proses konseling.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial AV ia mengatakan:

> "Dalam mengikuti konseling perorangan saya sudah terbuka dalam menceritakan masalah yang saya alami. Karena saya ingin masalah saya diselesaikan dengan cepat agar tidak menjadi beban pikiran lagi bagi saya untuk meraih masa depan yang cemerlang.[23]

Senada dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial DFP ia mengatakan:

> " Ketika konseling perorangan saya sudah terbuka dalam menceritakan masalah saya, karena guru pembimbing menekankan bahwa dalam konseling harus jujur dan terbuka dalam menceritakan masalah yang saya alami agar dapat dicarikan solusi dan jalan keluarnya."[24]

[23] AV (Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2019
[24] DFP (Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2019

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan klien berinisial DSO ia juga mengatakan:

> "Dalam konseling perorangan saya sangat terbuka dan sukarela mengikutinya. Dalam konseling perorangan ini kita bisa berbagi cerita atau pengalaman serta menceritakan permasalahan yang kita alami kepada guru BK, dan nantinya guru BK akan mencarikan solusi dan jalan keluarnya. Karena saya ingin masalah saya dapat diselesaikan"[25]

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam konseling perorangan sangat dibutuhkan suasana keterbukaan terutama keterbukaan dari klien itu sendiri. Tujuannya agar permasalahan yang di alami klien dapat terselesaikan dengan baik dan tuntas.

Secara keseluruhan baik dari pernyataan teori maupun dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penerapan sikap dasar guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya dapat disimpulkan bahwa sikap guru BK yakni, menerima klien dengan baik, sopan dan hangat, pemahaman terhadap klien, dalam hal ini guru pembimbing memberikan sikap empati dengan merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Dan juga terkait dengan hal ini guru pembimbing juga memberikan rasa perhatian serta kepedulian terhadap kliennya. Selanjutnya kesejatian dan keterbukaan, sikap keterbukaan sangat penting dalam konseling perorangan terutama oleh guru pembimbing agar klien menjadi terbuka dan leluasa dalam menceritakan permasalahanya. Serta keterbukaan dari klien itu sendiri harus terbuka dalam menyampaikan permasalahannya tujuannya yaitu agar terselesaikannya

[25] DSO (Siswa), *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2019

permasalahan dengan baik dan tuntas. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sikap dasar yang harus dimiliki oleh guru bk dalam mewujudkan keterbukaan klien yaitu dengan penerimaan, pemahaman, kesejatian dan keterbukaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti di SMAN 1 Tanjung Raya pada tanggal 5 Juli s/d 29 september 2019. Tentang penerapan sikap dasar Guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam mengikuti konseling perorangan. Dapat disimpulkan bahwa:

1) Menerima klien dengan sopan dan hangat sehingga klien terbuka dalam mengikuti konseling perorangan.
2) Empati/ merasakan keadaan diri klien dan memahami akan masalah klien.
3) Menekankan kepada klien bahwa keterbukaan serta asas kerahasian sangat penting dalam konseling perorangan dan harus komitmen untuk dijaga.
4) Memotivasi klien untuk bersungguh-sungguh megikuti konseling perorangan.

B. SARAN

Setelah penulis melakuka penelitian dan membahas tentang penerapan sikap dasat Guru BK dalam mewujudkan keterbukaan klien dalam konseling perorangan di SMAN 1 Tanjung Raya, maka penulis menyarankan:

1. Kepada kepala sekolah SMAN 1 Tanjung raya agar melengkapi fasilitas dan sarana prasarana dalam meningkatkan pelayanan konseling yang ada dilingkungan sekolah menengah atas ini.

2. Kepada Guru pembimbing dapat mempertahankan pelaksanaan konseling perorangan, baik di dalam maupun di luar ruangan agar klien terbuka dalam mengikuti konseling perorangan.
3. Kepada Guru pembimbing agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik, karena setiap masalah memiliki pengentasan yang berbeda untuk setiap individu atau klien.
4. Kepada siswa/klien agar terbuka dan sukarela dalam menceritakan permasalahannya dalam konseling perorangan agar permasalahannya dapat di selesaikan dengan baik dan tuntas.
5. Kepada peneliti lain agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: Ciputat Press .2002

A.Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Prilaku Manusia,* Yogyakarta: Nuha Medika. 2011

Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta .1991

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Konseling di Sekolah,*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991

Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA,* Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi. 2005

A Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf, Landasan Bimbingan dan Konseling, Jakarta: PT Grafindo Persada. 2005

Andi Mappiere AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo. 2006

Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000

Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling,* Bandung: Alfabeta, 2003

----------, *Pengantar Program Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di Sekolah,* Jakarta: PT. Rineka Cipta . 2000

E.A Munro, R.J. Manthei, J.J.Small, *Penyuluhan Counseling,* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1983

Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif ANALISIS DATA*, Jakarta: Rajawali Pers. 2010

Erman Amti dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: PT.Rineka Cipta .1994

Gunawan Yusuf, *pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:PT Pres halindo.2001

Karneli Yeni, *Bahan Ajar Teknik Labor Konseli*ng, Padang:UNP .2004

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994

Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2007

Munandir, *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Depdikbud. 1996

----------, *Psikologi Konseling,* Bandung: C.V Pustaka Bani Quraisy. 2003

Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan, 1*, Bandung: Sinar Baru. 1989

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil),* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1995)

----------, *Seri Layanan Konseling,* (Padang: jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2004

----------, *Konseling Pancawaskita*, Padang: UNP. 2005

----------, *Wawasan Profesional Konseling,* Padang: UNP. 2009

Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Alfabeta. 2009

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* Jakarta: Rajawali Pers. 2010

Sobur Alex, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia. 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D,* Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:PT RajaGrafindo. 2011

Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2009

Sutirna, *Perkembangan dan pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: Andi Offset. 2013

Suherman Uman, *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*, Bandung: Rizki Press. 2013

Supriana Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007

Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir),* Yogyakarta: ANDI. 2010

Wilis S Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* Bandung: Alfabeta. 2004

Yenny Salim dan Peter Salam, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press. 1990